

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian menjadi salah satu sektor utama pendukung kesejahteraan Indonesia. Menurut data BPS tahun 2021, sektor pertanian menjadi salah satu sektor pendukung utama PDB Indonesia, yaitu sebesar 13,23 persen dari PDB Nasional. Kondisi ini menjadikan pertanian menjadi salah satu fokus utama pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah. Banyak hal yang menjadi fokus pemerintah, agar sektor pertanian tetap berjalan dan menyejahterakan para petaninya (Kementan, 2015). Dalam rangka penilaian kesejahteraan petani, digunakanlah indikator Nilai Tukar Petani, dimana dari indikator ini dapat dilihat bagaimana kesejahteraan petani di daerah.

Indonesia sebagai negara agraris sudah seyogyanya memperhatikan kesejahteraan para petaninya. Petani sebagai tulang punggung kehidupan agraris di Indonesia menjadi penggerak utama tercukupinya kebutuhan pangan di Indonesia. Menurut Rasyid dan Budyanra (2018) pertanian menjadi penyokong utama dalam tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Hal ini akan sangat terlihat di daerah-daerah di Indonesia, dimana sektor pertanian membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa. Para pekerjanya pun tidak dituntut keahlian yang tinggi dan khusus. Sektor ini memberikan manfaat yang besar bagi terserapnya tenaga kerja di daerah (Wibowo *et al.*, 2018).

Petani sebagai tulang punggung utama sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu fokus utama pengembangan kebijakan pemerintah tentang pertanian. Menurut Aulia *et al.* (2021), kesejahteraan petani sebagai pelaku utama geliat sektor pertanian di Indonesia menjadi masa depan keberlangsungan sektor pertanian di Indonesia. Angka jumlah petani muda di Indonesia dapat dilihat sebagai salah satu indikator keberlanjutan petani di Indonesia. Pada tahun 2019, angka yang dikeluarkan BPS menunjukkan bahwa angka petani muda dengan usia 20-39 tahun yang bekerja di sektor pertanian hanya sebanyak 8% dari jumlah keseluruhan petani di Indonesia yang berjumlah 33,4 juta jiwa, atau hanya sebesar 2,7 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa rasio petani muda yang ada sungguh sangat tertinggal, sehingga dapat dikatakan Indonesia mengalami krisis petani di masa mendatang.

Menurut Susilowati (2016), salah satu faktor yang menjadi keengganan masyarakat muda tidak mau terjun ke dalam sektor pertanian ialah adanya ketidakstabilan hasil yang diterima secara ekonomi dari sektor pertanian, diakibatkan harga yang beredar tidak dapat

membawa keuntungan yang cukup bagi petani. Selain itu, isu keberpihakan pemerintah terhadap produk pertanian impor membuat kepercayaan anak muda terhadap kesejahteraan di bidang pertanian menjadi merosot drastis. Melihat fenomena tersebut, kesejahteraan petani menjadi sebuah modal utama berkelanjutannya produksi padi di Indonesia, karena adanya jaminan kesejahteraan bagi para penggarap lahan.

Kesejahteraan petani, dalam berita resmi yang dikeluarkan oleh BPS (2018), juga dipengaruhi oleh Produksi Gabah Kering Giling yang di panen oleh petani. Produksi Gabah Kering Giling yang baik, akan memberi pemasukan yang positif pula bagi para penggarap lahan. Kesenambungan ini perlu juga dijaga dari beberapa faktor lain yang menjadi pendukung produksi hasil pertanian di Indonesia. Faktor pertama yang perlu dilihat ialah tingkat harga Gabah Kering Giling di Indonesia. Menurut Riyadh (2015), harga komoditas yang tidak stabil dan cenderung merosot tiap tahunnya membuat produktivitas petani menjadi sangat tidak optimal. Ketidakoptimalan ini diakibatkan adanya kondisi petani di Indonesia yang cenderung mempunyai modal yang terbatas, sehingga ketika harga merosot, maka petani menjadi tidak mampu memulai proses tanam ketika musim tanam tiba.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri mempunyai potensi lahan tanam luas yang masih berproduksi hingga sekarang. Dalam berita resmi statistik BPS (2021), luas panen padi di Provinsi DIY seluas 108.462 hektar, dengan besaran produksi Gabah Kering Giling sebesar 565.032 ton GKG (Gabah Kering Giling). Pada tahun 2019, pertanian pangan menjadi penyumbang Produk Domestik Regional Bruto sebesar 3,30 persen. Pada tahun 2020, kontribusi pertanian pangan terhadap PDRB DIY mengalami peningkatan, yaitu menjadi 3,76 persen (BPS, 2020). Melihat kenaikan kontribusi tersebut dapat diartikan bahwa sektor pertanian di Provinsi DIY bisa dikembangkan ke arah yang lebih baik.

Tabel 1. 1
Produksi Gabah Kering Giling Tahun 2018-2021 (dalam ribu ton)

	2018	2019	2020	2021
JANUARI	30.5	50.89	24.3	34.8
FEBRUARI	81.1	33.27	26.9	120
MARET	85.2	155.05	107	101
APRIL	49.4	73.09	117	51.6
MEI	40.7	24.28	41.1	31.4
JUNI	70.7	41.33	33.9	65.8
JULI	52.4	53.99	57.1	56.9
AGUSTUS	34.5	47.12	45.9	30.7
SEPTEMBER	16	15.22	23.7	12.8
OKTOBER	9.2	8.84	14.8	15.9
NOVEMBER	12.4	9.24	12.7	19.2
DESEMBER	15.5	20.65	17.8	24.1

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018-2021.

Pada tabel I, dapat kita lihat adanya fluktuasi hasil dari panen petani. Dalam tabel diatas, digunakan padi dengan kategori Gabah Kering Giling atau biasa disingkat dengan GKG. Gabah Kering Giling merupakan hasil perontokan pertama dari petani. Secara ilmiah, menurut BPS (2018), gabah kering giling ialah gabah yang dihasilkan oleh petani dan memiliki kadar air sebanyak maksimal 14 persen dan kotoran sebanyak 3 persen. Melihat daftar diatas, dapat dilihat terdapat naik turunnya produksi Gabah Kering Giling di Provinsi DIY. Hal ini dipengaruhi adanya beberapa faktor, antara lain masa tanam, masa panen, dan alur proses pengolahan.

Tabel 1. 2
Harga Gabah Kering Giling per Kilogram Tahun 2018-2021

	2018	2019	2020	2021
JANUARI	Rp. 6246.67,-	Rp. 5850,-	Rp. 5354.35,-	Rp. 5173,-
FEBRUARI	Rp. 5667.39,-	Rp. 5850,-	Rp. 5390.74,-	Rp. 5180,-
MARET	Rp. 4645.24,-	Rp. 5384,-	Rp. 5205.56,-	Rp. 4892,-
APRIL	Rp. 4637.14,-	Rp. 5000,-	Rp. 5380,-	Rp. 4311,-
MEI	Rp. 4751.67,-	Rp. 4800,-	Rp. 5352.63,-	Rp. 4524,-
JUNI	Rp. 4848.08,-	Rp. 5116.67,-	Rp. 5315.22,-	Rp. 4654,-
JULI	Rp. 4839.58,-	Rp. 5050,-	Rp. 5240.38,-	Rp. 4426,-
AGUSTUS	Rp. 4868.18,-	Rp. 5200,-	Rp. 5239.29,-	Rp. 4504,-
SEPTEMBER	Rp. 5200,-	Rp. 5400,-	Rp. 5180.56,-	Rp. 4544,-
OKTOBER	Rp. 5539.58,-	Rp. 5550,-	Rp. 5272.41,-	Rp. 4706,-
NOVEMBER	Rp. 5634.62,-	Rp. 5712.5,-	Rp. 5234.78,-	Rp. 4612,-
DESEMBER	Rp. 5777.78,-	Rp. 5005.17,-	Rp. 5190.48,-	Rp. 4771,-

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018-2021.

Pada tabel II ini, dapat diketahui harga Gabah Kering Giling di tingkat petani, dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Meskipun begitu, kenaikan dan penurunan harga di tingkat petani tidak mengalami perbedaan yang signifikan, yaitu di kisaran empat ribu hingga lima ribu rupiah. Akan tetapi, memasuki bulan Maret 2021 hingga akhir, harga Gabah Kering Giling stabil dikisaran harga empat ribu rupiah saja dan tidak menyentuh angka lima ribu rupiah.

Tabel 1. 3
Tingkat Indeks Harga Konsumen (IHK) Provinsi DIY Tahun 2018-2021

Bulan	2018	2019	2020	2021
	IHK	IHK	IHK	IHK
Januari	139.1	132.37	104.91	106.67
Februari	129.04	132.26	105.33	106.82
Maret	129.23	132.6	105.4	106.91
April	129.36	133.21	105.15	106.92
Mei	129.46	133.77	105.38	106.99
Juni	130.05	134.1	105.46	107.04
Juli	130.78	134.17	105.38	107.16
Agustus	130.44	134.27	105.34	107.21
September	130.29	134.18	105.37	107.03
Oktober	130.46	134.42	105.45	107.29
November	131.06	134.84	105.59	107.77
Desember	131.81	135.46	106.1	108.53

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018-2021.

Tabel III menunjukkan adanya fluktuasi tingkat Indeks Harga Konsumen di Provinsi DIY. Dapat dilihat bahwa Indeks bulanan tahun 2020 hingga tahun 2021, tidak mencapai angka yang tinggi sama seperti di dua tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya dua bagian yang berbeda di empat tahun masa observasi. Menurut Sumantri dan Latifah (2019), naik turunnya Indeks Harga Konsumen dapat dikarenakan adanya perubahan naik turun atau fluktuasi dari jumlah uang beredar, suku bunga kredit serta nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar.

Tabel 1. 4
Tingkat Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi DIY Tahun 2018-2021

	2018	2019	2020	2021
Januari	100.55	102.33	103.16	99.2
Februari	99.65	101.68	103.19	98.25
Maret	99.72	101.68	101.91	97.05
April	99.79	101.45	100.69	96.73
Mei	100.84	101.6	100.82	97.38
Juni	101.53	101.09	100.3	97.62
Juli	101.27	101.65	101.44	96.42
Agustus	101.52	103.23	101.01	96.63
September	100.96	104.02	100.33	96.44
Oktober	100.78	104.48	100.71	97.44
November	101.31	104.15	100.24	97.36
Desember	101.26	103.41	99.71	98.07

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018-2021.

Pada tabel IV ditunjukkan fluktuasi tingkat indeks Nilai Tukar Petani di Provinsi DIY. Indeks Nilai Tukar Petani di Provinsi DIY bisa dikategorikan tidak stabil tiap tahunnya. Secara umum, Nilai Tukar Petani di tahun 2021 berada dibawah angka 100. Hal ini menunjukkan bahwa, secara umum, petani di Provinsi DIY, di tahun 2021, mengalami defisit. Defisit dikarenakan adanya pengeluaran petani yang lebih besar daripada hasil atau manfaat yang mereka terima dari kegiatan pertanian. Selain itu, rendahnya indeks yang ada dikarenakan kondisi pandemi, yang membuat perekonomian secara umum mengalami penurunan, tak terkecuali pada sektor pertanian.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Syifa Aulia *et al.* (2021), mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia. Metode yang digunakan ialah dengan menggunakan metode *Error Correction Model* atau biasa disebut dengan metode ECM. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari tahun 2014 hingga tahun 2018, di Indonesia, variabel Indeks Harga Konsumen dan Harga Gabah Kering Giling tidak berpengaruh kepada variabel Nilai Tukar Petani di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas t-statistik yang berada di poin 0.5552 dan 0.3426, dimana keduanya lebih besar daripada 0,05 atau lebih besar daripada *alpha*. Melihat hal ini, dapat dikategorikan bahwa dalam jangka panjang, perubahan IHK dan Harga Gabah Kering Giling akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani. Pada kesempatan yang lain, penelitian dilakukan oleh Fajri *et al.* (2019), mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Sragen. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa peningkatan produksi Gabah Kering Giling petani di Kabupaten Sragen, mampu memberikan peningkatan kepada kesejahteraan petani di Kabupaten Sragen.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dalam beberapa teori, data serta beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini mengambil variabel bebas yang diduga berpengaruh pada tingkat Nilai Tukar Petani, yaitu Harga Gabah Kering Giling, jumlah produksi petani dan Indeks Harga Konsumen (IHK). Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu tingkat Nilai Tukar Petani di Provinsi DIY tahun 2018 hingga tahun 2021. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pentingnya kesejahteraan petani di tingkat daerah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah di susun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Harga Gabah Kering Giling terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi DIY tahun 2018-2021 pada jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh Produksi Gabah Kering Giling terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi DIY tahun 2018-2021 pada jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi DIY tahun 2018-2021 pada jangka pendek dan jangka panjang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Harga Gabah Kering Giling terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi DIY tahun 2018-2021 pada jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Produksi Gabah Kering Giling terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi DIY tahun 2018-2021 pada jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi DIY tahun 2018-2021 pada jangka pendek dan jangka panjang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, terutama untuk :

1. Pemerintah, diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah sebagai referensi untuk kebijakan pengembangan kesejahteraan petani dan sektor pertanian di Provinsi DIY.
2. Mahasiswa, diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa tahap akhir sebagai bahan literatur tambahan mengenai upaya peningkatan kesejahteraan petani di daerah.

1.5. Hipotesis

Hipotesis yang diambil dari proses penelitian ini merupakan hasil teoritis yang sudah ada beserta hasil kajian yang pernah dilakukan sebelumnya, maka dari itu, hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Diduga Harga Gabah Kering Giling mempunyai pengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi DIY tahun 2018-2021 pada jangka pendek dan jangka panjang.
2. Diduga Produksi Gabah Kering Giling mempunyai pengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi DIY tahun 2018-2021 pada jangka pendek dan jangka panjang.
3. Diduga Indeks Harga Konsumen mempunyai pengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi DIY tahun 2018-2021 pada jangka pendek dan jangka panjang.

1.6. Sistematika Penulisan

Rencana sistematika penulisan skripsi akan terdiri dari 5 bab yaitu :

- **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah manfaat penelitian, dan hipotesis.

- **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, akan dicantumkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori-teori yang menyangkut dengan variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, dicantumkan pula studi empiris yang telah dilakukan, berkaitan dengan penelitian yang dibahas.

- **BAB III : METODE PENELITIAN**

Metode penelitian terdiri dari data, sumber data, teknik pengumpulan data, model, alat analisis, dan definisi operasional.

- **BAB IV : HASIL PEMBAHASAN**

Bab IV ini berisi tentang pembahasan dari hasil temuan penelitian. Data yang telah diolah dan menghasilkan hasil, kemudian dibahas dan diberikan interpretasi sesuai dengan fokus penelitian ini. Pembahasan mengenai hasil dari uji-uji yang telah dilakukan akan dibahas lebih jauh dalam bab ini

- **BAB V : PENUTUP**

Bab V ini berisi tentang kesimpulan yang berdasar pada pembahasan di Bab IV. Kesimpulan berikut dengan saran dari penulis akan dicantumkan dalam bab ini.